

Membangun Karakter Individu Dalam Membentuk Generasi Muda Anti-Bullying

Sri Nurabdiah Pratiwi¹, Alya Rahma Sitorus²

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia
e-mail: srinurabdiah@umsu.ac.id; alyastr2003@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini berisi tentang bagaimana membangun karakter individu dalam membentuk generasi muda yang anti bullying. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakter individu yang diarahkan untuk anti bullying atau perundungan di SMPN 1 Bahorok Kabupaten Langkat. Metode yang digunakan metode deskriptif kualitatif, teknik pengambilan data melalui ceramah dan penyuluhan, wawancara, dan pembelajaran langsung dalam membangun karakter individu. Bullying atau perundungan tidak saja terjadi di sekolah yang berada di pusat kota, tetapi sudah masuk ke sekolah yang berada di daerah yang jauh dari pusat kota. Melalui program pengabdian masyarakat ini praktek bullying yang terjadi di sekolah dapat diatasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran terhadap anti bullying sudah muncul dalam diri siswa, melalui pembentukan karakter yang dimulai dengan kedisiplinan, saling menghargai, empati, nilai-nilai toleransi, dan konsekuensi tindakan bullying. melalui program-program sosialisasi, pelatihan.

Kata Kunci: Membangun Karakter; Bullying; Generasi Muda

ABSTRACT

This article is about how to build individual character in forming a young generation who is anti-bullying. This research aims to determine the character of individuals who are directed at anti-bullying at SMPN 1 Bahorok, Langkat Regency. The method used is a qualitative descriptive method, data collection techniques through lectures and counseling, interviews, and direct learning in building individual character. Bullying does not only occur in schools in the city center, but has also spread to schools in areas far from the city center. Through this community service program, bullying practices that occur in schools can be overcome. The results of this research show that awareness of anti-bullying has emerged in students, through character formation starting with discipline, mutual respect, empathy, tolerance values, and the consequences of bullying, through outreach programs, training.

Keyword: Building Character; Bullying; Young Generation

Corresponding Author:

Sri Nurabdiah Pratiwi,
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Jl. Kapten Muchtar Basri No.3, Glugur Darat II, Kec. Medan Timur,
Kota Medan, Sumatera Utara 20238, Indonesia
Email: srinurabdiah@umsu.ac.id



1. PENDAHULUAN

Beberapa tahun belakangan ini dunia pendidikan di Indonesia tercoreng namanya diakibatkan munculnya kasus-kasus bullying atau perundungan, yang sudah memakan korban jiwa. Bullying ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar tetapi sudah sampai ke kota-kota kecil di Indonesia. Bullying tidak bisa dibiarkan, tetapi harus dicari solusinya, sehingga tidak menjadikan generasi muda Indonesia menjadi generasi yang bar-bar, tidak memiliki rasa kemanusiaan dan jauh dari nilai berbangsa dan bernegara. Bullying atau perundungan merupakan salah satu masalah sosial yang kerap terjadi di lingkungan sekolah yang dapat memengaruhi perkembangan mental dan emosional anak. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga pada pelaku dan lingkungan sekitarnya. Dari data yang ada kasus bullying semakin marak terjadi. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) melaporkan bahwa dari Januari hingga September 2023, terdapat 23 insiden perundungan di sekolah dengan 1 korban jiwa. Dalam 23 kasus tersebut, setengahnya (50%) terjadi di SMP, 23 persen terjadi di Sekolah Dasar, 13,5 persen di Sekolah Menengah, dan 13,5 persen di Sekolah

Menengah Kejuruan. Di sekolah menengah, siswa sering kali menjadi korban perundungan oleh teman seusianya dan guru. Terdapat juga beberapa insiden perundungan yang diduga menjadi motif korban nekat melakukan bunuh diri di sekolah. Namun, perlu dicatat bahwa penyebab bunuh diri selalu beragam (Kompas.com, 2023). Begitu pula dengan laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), mencatat sebanyak 2.355 pelanggaran perlindungan anak terjadi dari Januari hingga Agustus 2023. Dalam rentang waktu tersebut, terdapat 861 pelanggaran yang terjadi di institusi pendidikan. Pelanggaran tersebut secara terperinci, meliputi 487 kekerasan seksual terhadap anak, 236 kekerasan fisik dan/atau psikis, 87 perundungan (*bullying*), 27 kasus pemenuhan fasilitas pendidikan, dan 24 kasus korban kebijakan (Kompas.com, 2023).

Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan pada anak yang mana dilakukan dengan salah satu orang atau kelompok terhadap orang lain. Hubungan pelaku dan korban bullying biasanya hubungan teman sebaya, misalnya dengan teman sekelas mereka ataupun antara senior dan junior di sekolah tersebut. Menurut Benitez & Justicia bahwa pelaku bullying cenderung memiliki sikap empati yang rendah, impulsif, dominan, dan tidak bersahabat. (dalam Lusiana & Arifin, 2022). Perilaku bullying biasanya dilakukan oleh orang yang kuat dengan maksud menyalahgunakan kekuatannya pada orang yang lemah. Pada dasarnya, anak yang melakukan bullying mendapatkan motivasi secara intrinsik maupun ekstrinsik untuk menonjolkan diri dan menguasai lingkungan sesuai dengan kehendak. Setelah melakukan bullying, biasanya anak akan mendapatkan pengakuan dari teman sebayanya, bahwa ia adalah anak yang kuat. (Rigianti et al., 2023) Bullying sudah merambat sampai ke tingkat pedesaan,

Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kekerasan fisik atau mental pada anak, yang dapat menimbulkan melakukan bullying diantaranya; pengaruh teknologi dan internet yang tidak aman bagi anak-anak, rendahnya toleransi dalam lingkungan sosial-budaya, kondisi kemiskinan dalam keluarga, tingginya angka pengangguran, serta pengasuhan yang kurang baik. Hal ini juga didasarkan pada beberapa studi memperlihatkan, bahwa mayoritas anak usia belia yang terpapar perangkat elektronik, baik sebagai pengguna aktif atau menggunakan perangkat elektronik orang tua mereka, menunjukkan perilaku yang ekstrem. Anak-anak sering mengolok-olok teman mereka dan menggunakan bahasa kasar bahkan hingga melakukan kekerasan fisik seperti memukul (Khasanah, 2013).

Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sikap dan perilaku generasi muda terhadap bullying. Pendidikan bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan karakter. Melalui pendidikan, siswa dapat diajarkan tentang pentingnya empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Oleh karena itu kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial dapat membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan bullying serta memberikan mereka alat untuk menghadapi dan mencegah perilaku tersebut. Selain itu, sekolah sebagai lingkungan sosial utama bagi anak-anak, memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana yang aman dan mendukung. Program program pencegahan bullying yang melibatkan semua pemangku kepentingan guru, orang tua, dan komunitas dapat meningkatkan kesadaran dan menciptakan budaya sekolah yang menolak perundungan.

Desa Empus Kecamatan Bahorok di SMP NEGERI 1 BAHOROK merupakan dipilih sebagai lokasi KKN berdasarkan potensi dan tantangan yang ada di desa dan sekolah tersebut. desa ini memiliki semangat tinggi dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, baik dalam lingkungan sosial maupun lingkungan pendidikan, hanya saja masih banyak kendala terutama dalam dunia pendidikan seperti keterbatasan akses informasi, sarana dan prasarana, bahan belajar buku kurangnya pelatihan bagi guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif. Salah satu Guna menanggulangi permasalahan tersebut pendidikan karakter merupakan salah satu cara atau sarana untuk memperbaiki moral siswa khususnya di sekolah dasar. Disinilah peran pendidik sangat diperlukan untuk mengajarkan dan menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik.

2. METODE

Metode yang digunakan pendekatan kualitatif melalui penyuluhan anti bullying dengan pengumpulan data melalui observasi, ceramah dan diskusi. PKM ini dilaksanakan Desa Empus Kecamatan Bahorok di SMP NEGERI 1 BAHOROK, dengan melibatkan siswa Sebelum penyuluhan dilakukan maka peserta atau siswa yang berjumlah 32 orang diberikan pretest terlebih dahulu untuk mengetahui pengetahuan peserta terkait bullying, setelah selesai pemberian materi, kembali dilakukan posttest untuk guna mengantisipasi adanya perilaku bullying yang dilakukan di lingkungan sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari observasi awal, teridentifikasi bahwa banyak siswa di SMPN 1 Bahorok merasa takut untuk melaporkan tindakan bullying yang mereka alami. Hal ini menunjukkan perlunya menciptakan forum yang aman bagi siswa untuk berbicara tentang pengalaman mereka dengan menciptakan iklim yang mendukung dan terbuka untuk memfasilitasi diskusi yang lebih baik mengenai bullying. Selain itu mencegah bullying perlu membangun karakter yang kuat melalui penerapan kurikulum merdeka dengan program proyek penguatan

(Sri Nurabdiah Pratiwi)

profil pelajar Pancasila (P5). SMPN 1 Bahorok belum sepenuhnya melaksanakan kurikulum merdeka, tetapi upaya yang dilakukan kepala sekolah beserta para guru sudah mengarah pada kondisi kurikulum merdeka. Adanya mahasiswa KKN dalam pengabdian masyarakat semakin membuka peluang untuk menerapkan P5 tersebut, terutama dalam membangun karakter siswa melalui berbagai kegiatan seperti gotong royong, nilai-nilai toleransi, empati dan konsekuensi tindakan bullying.

Pengetahuan peserta didik terhadap bullying minim, hal ini terlihat dari hasil pretest yang masih di bawah 50%, juga pada saat pemaparan materi mengenai bullying dan jenis jenisnya pengetahuan mengenai bullying dan mereka tidak mengetahui dampak yang ditimbulkan apabila bullying dilakukan secara terus menerus dapat mengakibatkan gangguan emosional dan psikologis. Bahkan terdapat beberapa peserta didik yang sering melakukan bullying kepada temannya di kelas, dimana dampaknya penurunan semangat belajar hingga terdapat peserta didik yang keluar sekolah karena ketakutan kepada pelaku bullying. Adanya edukasi dalam membangun karakter melalui penyuluhan, diskusi dan kegiatan yang mengarah pada beberapa perubahan pada diri individu terkait bullying dan beberapa perilaku negatif lainnya.

Tabel di bawah ini menunjukkan hasil survei yang dilakukan sebelum dan setelah program edukasi:

Tabel 1. Hasil Survei

Indikator	Sebelum Program (%)	Setelah Program (%)
Kesadaran tentang Bullying	40	85
Pelaporan Kasus Bullying	20	70
Partisipasi dalam Kegiatan	30	60

Hasil yang diperoleh yang menunjukkan bahwa pendidikan yang melibatkan siswa dalam diskusi, partisipasi dalam berbagai kegiatan dan juga partisipasi orangtua dapat mengurangi perilaku bullying. Meningkatnya kesadaran dan keberanian siswa untuk melaporkan bullying menunjukkan bahwa program yang diterapkan efektif. Keterlibatan orang tua juga merupakan aspek penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung. Data menunjukkan bahwa dengan adanya program edukasi yang terencana, siswa menjadi lebih peka terhadap perilaku bullying dan perilaku negatif lainnya dan mampu berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif. Hijrawani, dkk (2022) Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif dan dapat pula dilakukan dengan berbagai metode, seperti penugasan, pembiasaan, pelatihan, pembelajaran, pengarahan, dan keteladanan.

Analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara program edukasi yang diterapkan dan perubahan perilaku siswa. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya karakter yang sesuai dengan sila pancasila walaupun belum maksimal seperti saling menghormati, menghargai. Sikap-sikap yang menjurus ke arah bullying sudah berkurang, sehingga siswa merasa nyaman berada di sekolah. Dani Koesoema (2015) Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak sekedar membentuk anak-anak muda menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku baik bagi perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan menjadi menjadi lebih adil, baik, dan manusiawi. Hal lainnya menunjukkan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam program edukasi lebih cenderung melaporkan tindakan bullying dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang aman. Ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial, di mana siswa belajar melalui pengamatan dan interaksi sosial

4. SIMPULAN DAN SARAN

Perilaku bullying bukan perilaku yang patut dicontoh apalagi dilakukan di sekolah sebagai salah satu pusat pendidikan. Adanya berbagai kegiatan yang melibatkan warga sekolah menunjukkan perilaku bullying dapat diatasi, walaupun belum maksimal. Program ini memiliki implikasi positif tidak hanya untuk siswa tetapi juga untuk lingkungan sekolah secara keseluruhan. Dengan meningkatkan kesadaran tentang bullying, program ini diharapkan dapat mengurangi insiden bullying di SMPN 1 Bahorok dan mendorong siswa untuk saling menghormati.

Pendidikan di SMP Negeri 1 Bahorok berperan penting dalam membentuk generasi muda yang anti-bullying dengan mengedukasi siswa tentang empati, nilai-nilai toleransi, dan konsekuensi tindakan bullying. Melalui program-program sosialisasi, pelatihan, dan berbagai kegiatan positif lainnya

REFERENSI

Aprilia Yola Azhari, dkk (2023). Pengaruh Perkembangan Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Masalah Bullying di Indonesia. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan* 2(4)

- Christofora. (2023). *Mengenal Jenis-Jenis Bullying dan Bagaimana Mencegahnya*. Yogyakarta: CAHAYA HARAPAN
- Dani Koesoema. 2015. Pendidikan Karakter. Bandung.
- Hijrawati Aswat, dkk. (2022) “Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Prilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar”, *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9112-9113.
- Kasanah. S. U, dkk. (2024). *Pendidikan Anti Bullying*. Pasuruan: CV. Basya Media Utama.
- Khasanah, I. (2013). Program “SAHABAT” Sebagai Salah Satu Program Alternatif Penanganan Bullying Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 1-8
- Kompas.com (2023, 03 Oktober). *Selama Januari-September 2023, 23 Siswa Alami Bullying dan 2 Meninggal*. Web. <https://www.kompas.com/edu/read/2023/10/03/105633671/selamajanuari-september-2023-23-siswaalami-bullying-dan-2-meninggal#:~:text=KOMPAS.com%20%20Federasi%20Serikat%20Guru%20Indonesia%20%28FSGI%29%20mencatat,2023%20mencapai%2023%20kasus%20perundungan%20di%20satuan%20pendidikan>. Diakses 23 Februari 2024.
- Kompas.com (2023, 10 Oktober), KPAI Sebut Ada 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Selama 2023, 861 di Lingkungan Pendidikan. Web. <https://nasional.kompas.com/read/2023/10/10/05401641/kpai-sebutada-2355-kasus-pelanggaranperlindungan-anak-selama-2023-861-diakses%2023%20Februari%202024>
- Lusiana & Arifin. (2022). Dampak Bullying terhadap Kepribadian dan Pendidikan Seorang Anak. *Jurnal: Kariman*, 10(2). 337-350.
- Muhammad Fauzy Agustian, dkk. (2022) Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Literasi Financial. *Journal of Human And Education* 2(1).
- Rigianti, H. A., Guru, P., & Dasar, S. (2023). Penyuluhan Pada Orangtua Mengenai Perilaku Bullying di Sekolah. *Indonesian Journal of Community Service*, 3(2), 69–74.
- Rujiani, *Pendidikan Karakter untuk Meminimalisir Bullying Verbal Pada Generasi Milenial* Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara ISSN Cetak: 2656-3223 Volume 1 Nomor 1 Tahun 2018: 33-42
- Yuyart, (2018) Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif* 9(1). 52-57